

VARIASI BAHASA PADA UNJUK RASA GEJAYAN MEMANGGIL

A. Syihabuddin Aniq Jimly

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
asajimly@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan membahas variasi bahasa yang terdapat pada poster dan tuturan dalam unjuk rasa Gejayan Memanggil yang mayoritas diikuti oleh para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan teknik pengambilan data yang dipakai adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Kemudian, data dianalisis dengan memakai metode padan referensial dan translasional. Setelah itu, hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat variasi bahasa dari sisi penutur yang meliputi dialek Jawa dan Betawi serta sosiolek kaum perempuan. Dari sisi pemakaian, kami menemukan tiga jenis register yang terdiri dari register politik, pendidikan, dan lingkungan. Aspirasi dan tuntutan para demonstran disuarakan melalui tulisan dan lisan. Ragam santai dan akrab merupakan gaya berbahasa yang dipakai oleh mereka. Selanjutnya, kami juga menemukan adanya campur kode Indonesia-Jawa dan Indonesia-Inggris serta variasi fonologis.

Kata Kunci: Variasi Bahasa; Unjuk Rasa; Gejayan Memanggil.

PENDAHULUAN

Bahasa selalu digunakan oleh penuturnya secara terus-menerus dalam berkomunikasi. Seiring berjalannya waktu, bahasa berkembang dan menimbulkan adanya variasi bahasa yang dituturkan terus-menerus bermunculan sehingga setiap bahasa dari segi keragamannya memiliki keunikan yang majemuk. Maka dari itu, apa yang dikatakan oleh Chaer (2012) benar adanya bahwa sifat bahasa manusia itu unik, bervariasi, dan dinamis.

Sejak Indonesia merdeka, demonstrasi sudah terjadi ribuan kali di berbagai daerah. Salah satunya penyebab unjuk rasa terjadi adalah karena ketidakpuasan rakyat terhadap kinerja pemerintah baik itu tingkat pusat, provinsi, maupun, kabupaten/kota. Oleh karena itu, demonstrasi melibatkan orang-orang dengan jumlah besar supaya aspirasi mereka bisa terdengar tidak hanya untuk pemerintah saja, tetapi masyarakat pun jadi tahu apa yang para demonstran rasakan.

Pada pertengahan September 2019, masyarakat dihebohkan dengan keputusan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) mengesahkan revisi UU KPK (Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi) yang serba mendadak. Apalagi, para anggota DPR dikabarkan akan mengesahkan RKUHP (Revisi Kitab Undang-Undang Hukum Perdata). Di samping itu, mereka dinilai lamban dalam mengesahkan RUU PKS (Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual) yang memang ditujukan untuk melindungi korban kekerasan seksual yang kebanyakan korbannya dari golongan wanita. Masalah-masalah tersebut menjadi pemicu

kemarahan masyarakat. Ditambah lagi, masalah sebelumnya yang tidak kalah hebohnya yaitu kerusuhan warga Papua dengan warga sekitar di beberapa daerah dan kebakaran hutan di Pulau Sumatera, menjadi pemantik kemarahan masyarakat yang lebih besar.

Masalah yang semakin menggugung itulah yang membuat para mahasiswa merasa gelisah untuk segera melakukan demonstrasi besar-besaran bersama masyarakat di berbagai kota seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Malang. Di Yogyakarta, ada sebuah agenda demonstrasi yang bernama Gejayan Memanggil. Unjuk rasa yang sebagian besar diikuti mahasiswa ini terjadi pada tanggal 23 September 2019, kira-kira sepekan setelah para anggota DPR menyepakati pengesahan revisi UU KPK. Unjuk rasa yang berpusat di pertigaan Jalan Gejayan itu tidak hanya sekali saja. Aksi yang juga melibatkan sebagian masyarakat itu diadakan kedua kalinya pada tanggal 30 September 2019.

Unjuk rasa yang juga diikuti beberapa mahasiswa baru tersebut menyuarakan berbagai aspirasi dan tuntutan kepada pemerintah melalui poster. Bahasa yang mereka gunakan pun bervariasi seperti contoh di bawah ini.

- (1) DPR MEDOT JANJI, SUMPAPMU PALSU KOYO MANTANKU.
(DPR mematahkan janji, sumpahmu palsu seperti mantanku.)
- (2) DPR berkembang BIAK, RAKYAT tidak berkembang BAIK!!!
- (3) TIAP 2 JAM, 3 PEREMPUAN DIPERKOSA. SAHKAN RUU PENGHAPUSAN KEKERASAN SEKSUAL!
- (4) KAMI BUTUH RASA AMAN BUKAN KECAMAN
- (5) KAMI TIDAK INGIN DIBUNGKAM
- (6) KATANYA DEMOKRASI, TAPI BACA BUKU DIANCAM BUI

Dari peristiwa unjuk rasa Gejayan Memanggil itulah, kami tertarik untuk membahas variasi bahasa yang terdapat dalam poster dan tuturan para demonstran yang didominasi oleh mahasiswa itu. Makalah ini berfokus pada masalah dalam unjuk rasa tersebut yang meliputi apa saja bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh para demonstran pada bentuk poster dan tuturan dalam unjuk rasa Gejayan Memanggil. Oleh karena itu, penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang terdapat pada poster dan tuturan para pengunjuk rasa dalam agenda demonstrasi Gejayan Memanggil.

Dalam makalah ini, kami menyampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variasi bahasa. Penelitian dari Nurul Azizah Rahmah (2018) mendiskusikan tentang ragam bahasa di lingkungan militer. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ragam bahasa di kalangan militer dikenal dengan bahasanya yang ringkas dan tegas untuk mempermudah mobilisasi kegiatan kemiliteran dan mempercepat penyampaian informasi. Karena umumnya bersifat singkat, ringkas, dan tegas, timbul adanya kesan di benak masyarakat bahwa variasi bahasa para tentara tersebut kaku dan seperlunya saja. Meski demikian, ragam bahasanya bersifat sederhana dan mudah dipahami masyarakat sipil.

Penelitian sejenis terdahulu selanjutnya diteliti oleh Erni Susilawati dan Yunus (2017) dalam penelitiannya yang membahas tentang variasi bahasa yang terdapat pada novel *Peyempuan* karya @peyemp. Novel itu bercerita tentang kekuatan dan keistimewaan dari kelemahan dan kelembutan *peyempuan*. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan dialek yang digunakan oleh para penutur dan orang lain dalam novel tersebut antara lain dialek

Jakarta dandialek Jawa. Selain itu, variasi sosioleknnya meliputi pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan. Lebih lanjut, dalam novel tersebut juga ditemukan bentuk variasi bahasa akrolek, vulgar, dan kolokial.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian sebuah tayangan gelar wicara *Kick Andy* yang dikerjakan oleh Fitri Puji Rahmawati dan Sumarlam (2016). Hasil analisisnya adalah ragam bahasa santai dan akrab dituturkan oleh Andy sebagai pembawa acara dan Diana sebagai narasumber. Selain itu, dialek yang mewarnai dalam bahasa mereka adalah dialek Betawi dan Batak. Lebih lanjut, mereka memakai register pendidikan karena ranah pembicaraan dan latar belakang narasumber berasal dari pendidikan. Karena dialog terjadi dalam acara gelar wicara, dari sisi sarana, tayangan tersebut menggunakan variasi bahasa lisan.

Variasi bahasa dari segi leksikal pernah diteliti oleh Putu Devi Maharani dan Komang Dian Puspita Candra (2018) dalam penelitiannya terhadap bahasa Bali bagian Kuta Selatan. Dari hasil penelitiannya, ditemukan adanya variasi leksikal yang meliputi pronomina, nomina, adjektiva, adverbial, dan verba.

Dari ulasan tinjauan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan yang nyata jika dilihat dari objek yang diteliti dan teori yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut. Oleh karena itu, kami berfokus pada pembahasan variasi bahasa yang dipakai pada poster dan tuturan dalam unjuk rasa Gejayan Memanggil.

Keberadaan bahasa yang dituturkan oleh manusia menimbulkan variasi bahasa yang beragam seiring berkembangnya zaman dan bertambahnya jumlah populasi manusia. Selain itu, bahasa yang keberadaannya bervariasi ini menimbulkan keragaman aksent dan dialek yang berbeda. Akibatnya, seperti yang dikatakan Holmes (2014: 8), masyarakat berbahasa dengan menggunakan kosakata yang berbeda sesuai dengan situasi sosial.

Chaer dan Agustina (2010: 61) mengatakan bahwa variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Variasi bahasa terbagi menjadi berbagai jenis, antara lain variasi dari sisi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

a. Variasi Bahasa dari Sisi Penutur

Variasi tersebut terdiri dari idiolek, dialek, sosiolek, dan kronolek. Idiolek adalah ujaran individu yang unik dimiliki oleh setiap orang (Alwasilah, 1993: 42). Dialek merupakan suatu ragam bahasa yang dikaitkan dengan sekelompok penutur tertentu dan saling mengerti dengan ragam-ragam lainnya (Wardhaugh, 2010: 24). Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Wardhaugh, 2010: 154). Kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu (Pateda, 1994: 55).

b. Variasi Bahasa dari Sisi Pemakaian

Variasi bahasa yang berkaitan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek (Nababan, 1993: 14), ragam, atau register (Chaer dan Agustina, 2010: 68). Variasi ini dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa, misalnya bidang sastra, pendidikan, pertanian, dan sebagainya.

c. Variasi Bahasa dari Sisi Keformalan

Martin Joos (1967: 153-155) membagi variasi bahasa dari aspek keformalan menjadi lima ragam gaya, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Ragam resmi atau formal yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam bahasa usaha (konsultatif) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat. Ragam santai adalah ragam yang digunakan dalam situasi santai. Ragam bahasa akrab adalah ragam bahasa yang digunakan antara teman yang sudah akrab, karib, dan keluarga.

d. Variasi Bahasa dari Sisi Sarana

Ditinjau dari sarana yang digunakan, variasi bahasa yang dipakai dibagi menjadi dua, yaitu ragam bahasa lisan dan tulisan. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada (Chaer dan Agustina, 2010: 72).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang kami kumpulkan berupa poster dan tuturan para demonstran Gejayan Memanggil. Adapun metode pengumpulan data yang kami pakai adalah metode observasi. Selama metode observasi berlangsung, kami menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Selain itu, kami melakukan observasi langsung di beberapa titik dari lokasi demonstrasi berlangsung. Kami juga melakukan pengumpulan data dari akun media sosial beberapa demonstran yang mengunggah aktivitas unjuk rasa tersebut di *Instagram* dan *Twitter*.

Setelah data poster para demonstran dikumpulkan, kami melakukan analisis variasi bahasa yang digunakan oleh para demonstran. Adapun metode analisis data yang kami pakai adalah metode padan referensial dan translasional. Metode padan referensial merupakan metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa, sedangkan metode padan translasional adalah metode padan yang alat penentunya berupa *langue* lain (Sudaryanto, 2015: 16-18). Pertama, kami mengelompokkan setiap data sesuai bentuknya. Setelah itu, kami menganalisis data-data tersebut pada masing-masing pembagian variasi bahasa yang ditemukan. Kemudian, kami mendeskripsikan alasan data-data tersebut diklasifikasikan.

Setelah melalui tahapan pengumpulan dan analisis data, barulah kami menyajikan data dengan metode informal yang artinya hasil analisis data dijelaskan dan dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Poster dan tuturan demonstrasi yang disuarakan oleh para demonstran memiliki bentuk variasi bahasa yang beragam. Dari analisis data yang kami kerjakan, kami menemukan empat bentuk variasi bahasa yang meliputi variasi bahasa dari sisi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

1. Variasi Bahasa dari Sisi Penutur

Dari analisis data yang kami lakukan, kami menemukan adanya variasi dialek dan sosiolek yang terdapat dalam poster dan tuturan para demonstran berdasarkan penuturnya.

a. Dialek

Variasi dialek yang kami temukan dari data yang kami kumpulkan terdiri dari dua daerah yang meliputi dialek Jawa dan Betawi.

• Dialek Jawa

Para demonstran yang terlibat dalam demonstrasi yang puncaknya berlangsung siang hari ini didominasi mahasiswa sebagian besar tinggal di Jawa. Maka dari itu, banyak poster bermunculan yang ditampilkan dengan menggunakan bahasa Jawa seperti beberapa data di bawah ini mulai dari data (1) hingga (5). Misalnya, penggunaan frasa verba berbahasa Jawa *mblenjani janji* yang bermakna mengingkari janji.

- (1) HEY, ANGGOTA DEWAN, OJO MBLENJANI JANJI!
(Hey, anggota dewan, jangan mengingkari janji!)
- (2) DPR MEDOT JANJI, SUMPAHMU PALSU KOYO MANTANKU.
(DPR mematahkan janji, sumpahmu palsu seperti mantanku.)
- (3) Asline mager pol, tapi piye meneh? DPRe PEKOK!!
(Sebenarnya malas sekali untuk beraksi, tetapi bagaimana lagi? DPR-nya bodoh!!)
- (4) DPR WAYAHE KERJO MALAH TURU, PISAN KERJO MALAH KELIRU.
(DPR waktunya kerja malah tidur, sekali kerja malah keliru.)
- (5) INDONESIA, AKU ISIH TRESNO KOE NGANTI TEKAN SESUK KAPAN.
(Indonesia, aku masih mencintaimu entah sampai kapan.)

Masih dalam pembahasan dialek Jawa, data (6) sampai (12) di bawah ini memang menggunakan dialek Jawa tetapi mengalami campur kode dengan bahasa Indonesia. Uniknyanya, terdapat variasi fonologis berbahasa Indonesia dalam data (9) dan (10) pada kata *masook* dan *mashook* yang sama-sama berasal dari kata *masuk*.

- (6) DPR MEDOT JANJI, PATAH HATI TETAP AKSI.
(DPR memutuskan janji, patah hati tetap aksi.)
- (7) LEBIH BAIK PERCAYA ZODIAK DARIPADA PERCAYA COCOTE DPR.
(Lebih baik percaya zodiak daripada percaya bualan DPR.)
- (8) DPR PEKOKNYA KEBANGETAN SAMPAI HARUS DIDEMO BERJILID-JILID.
(DPR bodohnya keterlaluhan sampai harus didemo berjilid-jilid)
- (9) KEPUTUSANMU RA MASOOK!!!
(Keputusanmu tidak masuk!!!)
- (10) DEWAN PERWAKILAN RA MASHOOK!!!
(Dewan perwakilan tidak masuk!!!)
- (11) DPR KOYO KIPAS ANGIN. TOLAH TOLEH TOK.
(DPR seperti kipas angin. Tengok kanan kiri saja.)
- (12) CINTAKU WAE SING AMBYAR, RUU PKS OJO.
(Cintaku saja yang kandas. RUU PKS jangan.)

- **Dialek Betawi**

Pemakaian dialek yang dituturkan oleh warga Jakarta ini terdapat dalam data (13) yang menggunakan kosakata dialek Betawi yang terdiri atas *lo* (kamu), *gue* (aku), *ngalamin* (mengalami), *laporin* (laporkan), *dicatet* (dicatat), dan *disalahin* (disalahkan).

(13) SEBERAPA GREGETNYA LO? - Gue ngalamin pelecehan, gue laporin, kasusnya dicatet, guenya disalahin.

(Seberapa geregetnya kamu? – Aku mengalami pelecehan, aku laporkan, kasusnya dicatat, aku disalahkan.)

(14) APA GUE HARUS JADI DPR BIAR DAPAT PERHATIAN?

(Apa saya harus menjadi anggota DPR biar dapat perhatian?)

Selain dialek Jawa dan Betawi yang kami temukan, ada satu sosiolek yang memang digunakan untuk kelompok tertentu di bawah ini.

b. Sosiolek Kaum Perempuan

Data (15) hingga (21) merupakan kalimat yang menyuarakan percepatan pengesahan RUU PKS (Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual) yang diperjuangkan oleh kaum perempuan. Maka dari itu, tentunya data yang termuat di bawah ini termasuk dalam sosiolek bagi kaum perempuan.

Mereka menuntut agar RUU tersebut segera disahkan oleh DPR. Bila RUU yang diharapkan bisa mengurangi angka korban kekerasan seksual telah disahkan maka korban kejahatan seksual bisa dilindungi oleh pemerintah secara hukum dan bila seseorang telah melakukan kekerasan seksual maka dia bisa dikenakan pidana dan atau denda yang berlaku.

(15)Sampai kapan korban disepelkan. Segera beri perlingungan.

(16)AKU KAMU LAWAN KEKERASAN SEKSUAL!

(17)MUSLIMAH dukung HAK KORBAN Kekerasan Seksual.

(18)TIAP 2 JAM, 3 PEREMPUAN DIPERKOSA. SAHKAN RUU PENGHAPUSAN KEKERAS-AN SEKSUAL!

(19)SILAKAN TOLAK RUU PENGHAPUSAN KEKERASAN SEKSUAL, KALO KAMU YAKIN BETUL KAMU DAN KELUARGAMU PASTI AMAN DARI PERKOSAAN DAN PELECEHAN!

(20) SEGERA SAHKAN RUU PKS!

(21) CINTAKU WAE SING AMBYAR, RUU PKS OJO.

(Cintaku saja yang kandas. RUU PKS jangan.)

2. Variasi Bahasa dari Sisi Pemakaian

Pada bagian ini, kami menemukan penggunaan tiga jenis register yang termasuk dalam variasi bahasa dari sisi pemakaian, yakni register politik, pendidikan, dan lingkungan.

a. Register Politik

(22) DPR berkembang BIAK, RAKYAT tidak berkembang BAIK!!!

(23) DPR = 10% AKAL SEHAT + 90% CIU!!!

(24) APA GUE HARUS JADI DPR BIAR DAPAT PERHATIAN?

(25) DPR IS OVER

(DPR itu berlebihan.)

- (26) DPR, DEWAN PENIPU RAKYAT
- (27) TELAH MENINGGAL AKAL SEHAT PARA WAKIL RAKYAT
- (28) MASIH PERJAKA TAPI Diperkosa NEGARA!!!
- (29) JOIN US, WE FIGHT FOR A CLEAN GOVERNMENT
(Bergabunglah bersama kami, kita berjuang untuk pemerintahan yang bersih.)

Singkatan DPR yang merujuk pada Dewan Perwakilan Rakyat termasuk dalam register politik pada data (22) sampai (26). Lebih lanjut, data (25) mengandung campur kode bahasa Indonesia dan Inggris. Selain itu, ada register politik lainnya seperti kata *negara*, frasa nomina *wakil rakyat* yang merujuk pada anggota DPR, dan kata berbahasa Inggris *government* yang bermakna pemerintah. Uniknya, ada permainan bahasa pada data (26) yang menjelaskan bahwa DPR singkatan dari Dewan Penipu Rakyat. Hal tersebut sebagai bentuk protes dari masyarakat terhadap kekecewaan para anggota DPR yang tidak sungguh-sungguh membantu mewujudkan aspirasi mereka.

b. Register Pendidikan

- (30) Bahkan pengejar IPK turun ke jalan. FIX DPR Sakit.
 - (31) RKUHP DAPAT MENKRIMINALISASI PENGAJARAN SAINS & LOGIKA
 - (32) KATANYA DEMOKRASI, TAPI BACA BUKU DIANCAM BUI
- Ketiga kalimat tersebut mengandung dua register pendidikan yaitu singkatan *IPK* yang berarti Indeks Prestasi Kumulatif, kata *pengajaran*, dan frasa verba *baca buku*. Data (31) dan (32) disuarakan untuk menentang RKUHP (Revisi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana).

c. Register Lingkungan

- (33) HENTIKAN PEMBAKARAN HUTAN #ADILPEMBAKAR
- (34) KARENA SESAK, LESTARIKAN HUTAN-HUTAN CELOTEH BELAKA
- (35) HUTANKU Sambat HUTANKU Ambyar #DaruratAsap
- (36) TANGKAP, DAN ADILI PERUSAHAAN PEMBAKAR HUTAN
- (37) Tangkap, Adili Para Pengusaha Perusak Lingkungan!
- (38) HUTAN BERSAP, RAKYAT MERATAP, PEJABAT TERBAHAK, TAK ADA OTAK

Register lingkungan yang terdapat pada data (33) sampai (38) terdiri atas kata *hutan*, *pembakaran*, *lestarikan*, dan *lingkungan*. Beberapa kata tersebut muncul karena para demonstran ingin bersuara agar kasus pembakaran hutan di beberapa wilayah di Pulau Sumatera segera ditangani karena peristiwa tersebut merugikan masyarakat sekitar dan masyarakat negeri jiran yaitu Malaysia dan Singapura.

3. Variasi Bahasa dari Sisi Keformalan

Dari sudut pandang keformalan dari variasi bahasa, kami menemukan dua macam gaya bahasa, yaitu ragam santai dan akrab.

a. Ragam Santai

- (39) DPR WAYAHE KERJO MALAH TURU, PISAN KERJO MALAH KELIRU.
(DPR waktunya kerja malah tidur, sekali kerja malah keliru.)

(40) CINTAKU WAE SING AMBYAR, RUU PKS OJO.

(Cintaku saja yang kandas. RUU PKS jangan.)

(41) PATAH HATI SAMA REZIM

(42) Cukup aku yang diduakan, rakyatmu jangan.

Keempat data di atas merupakan gaya penyampaian kritik kepada pemerintah dan anggota DPR secara santai melalui poster yang ditunjukkan para demonstran. Apalagi pada data (41) sampai (43) menggunakan kata-kata berbau asmara seperti kata *cintaku* dan *diduakan* serta frasa nomina *patah hati*.

b. Ragam Akrab

(43) AKU KAMU LAWAN KEKERASAN SEKSUAL!

(44) SABAR YA DEK.... MAS LAGI BERJUANG AGAR PERTEMUAN KITA TAK BERUJUNG PENJARA!

(45) SIANG INI IJIN DULU MEMPERJUANGKANMU. ADA PERJUANGAN YANG LEBIH PENTING DI GEJAYAN.

Data (44) disuarakan oleh demonstran perempuan sebagai ajakan kepada sesama perempuan lainnya untuk memperjuangkan pengesahan RUU PKS. Sebaliknya, data (45) dan (46) disuarakan oleh demonstran laki-laki yang sama-sama memiliki makna menunda memperjuangkan hubungan asmaranya untuk memperjuangkan kritik terhadap pemerintah dan DPR.

4. Variasi Bahasa dari Sisi Sarana

Dalam unjuk rasa Gejayan Memanggil, para demonstran menyuarakan aspirasi mereka melalui tulisan yang penjelasannya kami paparkan di bawah ini.

a. Ragam Tulisan

(46) #GejayanMemanggil

(47) #BatalkanUUKPK

(48) #SahkanRUUPKS

(49) #TundaRKUHP

Keempat data di atas terdapat dalam poster-poster yang dibentangkan oleh para mahasiswa yang terlibat dalam unjuk rasa yang diadakan tanggal 23 dan 30 September 2019 itu. Mereka menggunakan tanda pagar sebagai kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial agar tuntutan atau agenda mereka menjadi *viral* (cepat tersebar luas informasi aksinya) dan *trending* (banyak diperbincangkan masyarakat).

(50) TUANMU ADALAH RAKYAT, JABATANMU HANYALAH MANDAT

(51) DEPRESI dan ANXIETY TELAH IKUT AKSI KARENA PEMERINTAH TIDAK MEMPROTEKSI

(52) WASPADA! POLITISI NAKAL, PASAL NGAWUR JANGAN SAMPAI LOLOS

(53) RKUHP MENGANCAM PRIVASI DAN DEMOKRASI

(54) KPK DILEMAHKAN, HUTAN DIBAKAR, PAPUA DITINDAS, TANAH UNTUK PEMODAL, PETANI DIGUSUR, BURUH DIPERAS, PRIVASI TERANCAM, DEMOKRASI DIKEBIRI. RAKYAT BERGERAK!

(55) YANG PATAH TUMBUH, YANG HILANG DEMOKRASI.

Aspirasi para pendemo berupa data (50) sampai (55) disuarakan secara tulisan melalui poster yang dibentangkan oleh mereka. Data (54) merupakan kalimat demonstrasi yang paling panjang di antara data yang kami peroleh karena kritik yang disampaikan tidak hanya berfokus pada tiga tuntutan utama yang disuarakan dalam demonstrasi Gejayan Memanggil, tetapi mereka juga menuntut penyelesaian konflik Papua, kasus HAM (hak asasi manusia), pertanahan, pertanian, hingga kesejahteraan kaum buruh. Selain itu, data (55) adalah kalimat demonstrasi yang merupakan perubahan judul dari sebuah lagu yang judul aslinya *Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti* dari grup musik Banda Neira.

(56) Tanam-Tanam ubi, tak perlu di bajak, Kami PRIBUMI, Tak boleh di injak!!!,
SEMARAKAN DEMOKRASI, KITA KUMPUL RAMAI-RAMAI.

Data (56) merupakan lirik lagu khusus untuk para demonstran yang mengalami perubahan dari lirik lagu aslinya berjudul *Damai* dari film *Geng Pengembaraan Bermula (Upin & Ipin)*.

b. Ragam Lisan

(57) KPK di dadaku. KPK kebanggaanku. Kuyakin hari ini masih bersih.

(58) MARI KITA SAMA-SAMA HAPUS AIR MATA IBU PERTIWI!

(59) Ada Budiman. Ada Fahri Hamzah. Semuanya orang-orang yang lantang di 98. Tapi hari ini mereka berkhianat. Mereka menolak kebenaran. Oleh karena itu, mari kita lawan!

(60) Hari ini, rezim Jokowi-JK menganggap gerakan rakyat itu sangat remeh, kawan-kawan.

Keempat data di atas merupakan tuturan yang diteriakkan pengunjuk rasa. Data (57) ini dinyanyikan oleh para demonstran dengan pengubahan lagu *Garuda di Dadaku* milik grup musik rock alternatif *NTRL* (sebelumnya bernama *Netra*). Lebih lanjut, teriakan salah satu orator pada data (59) mengungkapkan kekecewaannya terhadap ketidakberpihakan mantan aktivis Gerakan Mahasiswa tahun 1998 seperti Budiman Sudjatmiko dan Fahri Hamzah yang tidak seperti dulu lagi dalam memperjuangkan kepentingan rakyat. Hal tersebut sama halnya dengan data (60) yang menyuarakan bahwa pemerintahan era pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla tidak serius dalam mengatasi permasalahan masyarakatnya.

SIMPULAN

Terjadinya demonstrasi Gejayan Memanggil membuat rakyat yang selama ini terdiam mulai meneriakan suara hatinya kepada pemerintah. Selain itu, peristiwa tersebut diwarnai fenomena bahasa yang menarik untuk dikaji, termasuk variasi bahasa. Dari analisis data yang telah kami lakukan, dari segi penutur, terdapat penggunaan dialek Betawi dan Jakarta serta sosiolek kaum perempuan. Selain itu, dari aspek pemakaian, ada tiga jenis register yang digunakan yaitu register politik, pendidikan, dan lingkungan. Berikutnya, dari aspek keformalan, kami menemukan ragam santai dan akrab dalam berdemonstrasi. Selanjutnya, unjuk rasa dilakukan para demonstrasi melalui tulisan dan lisan. Kami juga menemukan dua campur kode pada data yang dianalisis yaitu bahasa Indonesia-Jawa dan Indonesia-Inggris. Uniknya, kami menemukan variasi fonologis berupa permainan bahasa seperti kata *masook* dan *mashook* yang sama-sama berasal dari kata *masuk*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A., dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*. New York: Routledge.
- Joos, M. (1967). *The Five Clocks*. New York: Hartcourt Brace World, Inc.
- Maharani, P. D., dan Komang Dian Puspita Candra. (2018). Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 76-84. doi: 10.31091/mudra.v33i1.196.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, M. (1994). *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rahmah, N. A. (2018). *Ragam Bahasa Militer di Lembaga Pendidikan TNI AD dan Implikasinya terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahmawati, F. P. dan Sumarlam. (2016). Variasi Bahasa pada Tayangan Kick Andy dalam Episode "Ngelmu Sampai Mati". *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1 (2), 137-145. doi: 10.23917/kls.v1i2.3633.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Susilawati, E. dan Yunus. (2017). Variasi Bahasa dalam Novel Peyempuan Karya @peyemp. *Jurnal Bastra*, 1(4). Diakses dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2388>.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics: Sixth Edition*. West Sussex: Wiley Blackwell.